

Penulisan Sebagai Alternatif Dakwah: Melestarikan Tradisi Keilmuan Islam di Era Digital

Siti Zakiah binti Bahron¹, Nursafra binti Mohd Zhaffar²,
Redzuan bin Abdul Manap³

¹ SMK Ghafar Baba, 78300 Masjid Tanah, Melaka, Malaysia

² Akademi Pengajian Islam Kontemporari, Universiti Teknologi MARA,
Malaysia

³ Universiti Teknikal Malaysia Melaka, Malaysia

Email Korespondensi: zakiahsiti717@gmail.com

Abstrak

Penulisan dakwah merupakan alternatif yang signifikan bagi Guru Pendidikan Islam (GPI) dalam menyampaikan pesan Islam secara fleksibel, sistematis, dan berkesinambungan. GPI sering menghadapi beban tugas pengajaran yang padat serta keterbatasan waktu untuk berdakwah secara lisan. Oleh karena itu, penulisan hadir sebagai medan dakwah tidak langsung yang melampaui batas teknologi dan memiliki daya ketahanan penyampaian ilmu yang lebih panjang. Penelitian kualitatif berbentuk studi kasus ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi pemahaman GPI terhadap potensi penulisan sebagai instrumen dakwah di era digital. Melalui teknik pengambilan sampel bertujuan, sebanyak enam GPI yang aktif menulis dipilih sebagai peserta penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti 22. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga tema utama: (i) keunggulan penulisan, (ii) kompetensi menulis, dan (iii) upaya meneruskan tradisi keilmuan. Nilai koefisien Kappa ($K = 0,94$) menunjukkan tingkat keselarasan tema yang sangat tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran GPI terhadap dampak penulisan dakwah, sekaligus membudayakan aktivitas penulisan sebagai strategi melestarikan khazanah ilmu Islam dalam dunia pendidikan.

Keywords: *Guru Pendidikan Islam, Alternatif Dakwah, Penulisan Dakwah, Sekolah Menengah.*

Abstract

Dakwah writing represents a significant alternative for Islamic Education Teachers (GPI) in conveying Islamic messages in a flexible, systematic, and sustainable manner. GPI frequently face heavy teaching workloads and limited time for oral da'wah. Writing thus emerges as an indirect da'wah medium that transcends technological boundaries and offers greater durability in knowledge dissemination. This qualitative case study was conducted to explore GPI's understanding of writing as a da'wah instrument in the digital era. Through purposive sampling, six actively writing GPI were selected as research participants. Data were collected through in-depth interviews and document analysis, then analyzed using ATLAS.ti 22 software. The findings identified three main themes: (i) the advantages of writing, (ii) writing competence, and (iii) the effort to sustain scholarly tradition. The Kappa coefficient value ($K = 0.94$) indicated a very high level of thematic agreement. This study is expected to strengthen GPI's awareness of the impact of da'wah writing, while cultivating writing as a strategy to preserve the treasury of Islamic knowledge in education.

Kata kunci: *Islamic Education Teacher, Da'wah Alternative, Da'wah Writing, Secondary School.*

Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa penulisan merupakan salah satu instrumen dakwah yang paling berpengaruh. Sejak awal perkembangan Islam, tradisi ini telah dipelopori oleh para ulama yang menerjemahkan pemahaman agama dalam bentuk karya tulis. Aktivitas menulis berfungsi sebagai wasilah penyebaran ilmu, pemeliharaan syariat Islam, dan sumber rujukan bagi generasi mendatang (al-Attas, 2018).

Dalam konteks modern, medium penulisan masih menjadi alat penyampaian informasi utama dalam dakwah karena kontennya yang lebih sistematis, mudah disebarluaskan, dan bersifat lebih abadi dibandingkan dakwah lisan yang terbatas oleh ruang dan waktu (Abu Hassan, 2020). Oleh karena itu, upaya memperkuat budaya menulis di kalangan Guru Pendidikan Islam (GPI) adalah langkah yang kritis, terlebih lagi dalam menghadapi tantangan ledakan informasi di era digital ini mengingat GPI turut berperan sebagai da'i dalam menyebarkan dakwah.

Transformasi besar dalam lanskap penyebaran dakwah masa kini tidak boleh dipandang remeh. Evolusi ini didorong oleh kemunculan berbagai platform digital seperti blog, portal pendidikan, artikel ilmiah daring, serta aplikasi media sosial. Kehadiran media baru ini bukan sekadar memperluas sebaran pesan dakwah, melainkan juga memberi ruang yang lebih luas kepada GPI untuk berbagi ilmu secara lebih fleksibel dan mudah dijangkau oleh khalayak (Mahmood & Yusof, 2021). Pengintegrasian medium ini dipandang sebagai kesinambungan tradisi keilmuan Islam para ulama terdahulu guna memastikan ilmu dan dakwah terus berkembang dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan tuntutan dakwah kontemporer yang menekankan pendekatan kreatif, berstrategi, serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Ismail & Rahman, 2022).

Selain itu, menjadikan penulisan sebagai alternatif dakwah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelestarian tradisi ilmu, melainkan juga bertindak sebagai pendorong identitas ilmiah seorang pendidik sebagai agen perubahan.

Keterlibatan aktif GPI dalam menghasilkan artikel, bahan dakwah, maupun modul pendidikan merupakan upaya meneruskan warisan para ulama demi manfaat umat sejagat (Zainal Abidin, 2019). Di samping itu, aktivitas penulisan membantu mendekati komunitas dalam membangun wacana dakwah yang lebih kritis, berstruktur, dan memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi.

Oleh karena itu, eksplorasi potensi penulisan sebagai alternatif dakwah merupakan suatu kebutuhan yang mendesak, bukan hanya demi efektivitas komunikasi agama, tetapi juga untuk memastikan khazanah ilmu Islam terus dinamis dan berkembang seiring arus lingkungan digital masa kini.

Tinjauan Pustaka

Konsep Dakwah melalui Penulisan

Dakwah melalui penulisan merupakan cabang penting dalam penyebaran pesan Islam, selaras dengan prinsip amar makruf nahi mungkar yang digariskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Penulisan dakwah berperan menyampaikan nilai luhur, membimbing akal dan hati, serta memupuk pemahaman agama secara bertahap melalui medium tertulis. Ibn Khaldun (1967) menjelaskan bahwa penulisan merupakan suatu bentuk pelontaran pikiran yang menguji kematangan akal, kemampuan menganalisis, serta kemampuan menghubungkan ide dengan realitas sosial. Siren (2013) juga menegaskan bahwa karya tulis melahirkan daya intelektual yang mampu memengaruhi pembentukan karakter dan pandangan dunia pembaca. Oleh

karena itu, penulisan tidak hanya menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan masyarakat yang berpikir kritis dan beradab.

Sejarah kejayaan peradaban Islam menunjukkan bahwa tradisi ilmu berkembang melalui upaya gigih para ulama dalam mendokumentasikan pemikiran mereka. Penulisan bukan sekadar hobi, melainkan jembatan yang menghubungkan khazanah ilmu masa lalu untuk diwarisi oleh generasi berikutnya. Karya-karya agung seperti *al-Muwatta'*, *Ihya' Ulumuddin*, dan *al-Muqaddimah* menjadi bukti nyata bahwa penulisan adalah inti dari transformasi ilmu yang mampu bertahan melampaui batas waktu.

Ibn Khaldun (1967) menegaskan bahwa latihan menulis merupakan proses intelektual yang sangat efektif untuk memperkuat pemahaman seseorang, karena tindakan menulis menuntut penulis untuk menghimpun, menyaring, dan menganalisis fakta secara kritis sebelum dapat melahirkan pemikiran yang tersusun. Oleh karena itu, tradisi penulisan ini perlu dihidupkan kembali oleh generasi pendidik masa kini, khususnya GPI, guna memastikan warisan ilmu agama tidak hanya bergantung pada penyampaian lisan, tetapi tetap terukir dalam bentuk dokumentasi yang lebih kokoh.

Kompetensi Penulisan dalam Kalangan Guru Pendidikan Islam (GPI)

Dalam kerangka profesionalisme keguruan, kompetensi menulis merupakan aset berharga bagi setiap pendidik, termasuk GPI. Kemampuan ini melampaui aspek teknis semata karena

mencerminkan kedalaman pemahaman, ketajaman penyusunan argumen, serta kredibilitas dalam menghasilkan karya ilmiah yang berdampak. Dalam lingkup dakwah, kecakapan menulis menjadi semakin penting karena tidak sekadar menjadi instrumen penyebaran informasi, melainkan juga berfungsi sebagai medium penyampaian pesan yang relevan dan mampu menyentuh sanubari pembaca (Abdullah & Zhaffar, 2018; Bahron, 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu memperkuat pandangan bahwa aktivitas penulisan merupakan wahana efektif untuk mendorong profesionalisme pendidikan. Melalui penghasilan bahan tertulis, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga memperkuat jati diri mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Bahron, 2023). Dalam hal ini, menulis dianggap sebagai seni dakwah yang menuntut kebijaksanaan dalam mengolah bahasa agar konsep agama dapat diterjemahkan secara jelas, tepat, dan memikat (Jasmi & Tamuri, 2015). Pemilihan diksi yang tepat sangat ditekankan guna memastikan ilmu Pendidikan Islam dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak (Abdullah & Zhaffar, 2018).

GPI yang memiliki kemampuan menulis yang tinggi tidak hanya mampu menghasilkan karya dakwah yang kreatif, bahkan berpotensi memperluas profesionalisme mereka melalui penulisan akademik, pengembangan modul instruksional, serta penerbitan ilmiah yang otoritatif. Penguasaan aspek teknis seperti keterampilan mengetik dan pengoperasian perangkat lunak digital (Jasmi & Salleh, 2015) turut membantu

memperlancar proses kreatif ini, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri GPI untuk terus berkarya.

Kesimpulannya, kompetensi penulisan bagi seorang GPI bukanlah sekadar keterampilan dasar yang bersifat mekanis. Ia merupakan gabungan kemampuan kompleks yang mencakup aspek kebahasaan, penguasaan konten Islam, pemahaman mendalam terhadap strategi dakwah, serta kemampuan beradaptasi dengan medium digital. Kesenjangan antara potensi besar penulisan dakwah dengan realitas praktik saat ini sering bersumber dari ketiadaan kompetensi yang menyeluruh.

Berdasarkan kesenjangan inilah, penelitian yang lebih mendalam sangat diperlukan guna merumuskan strategi praktis yang mampu memberdayakan GPI sebagai penulis dakwah yang kompeten dalam menghadapi tantangan era digital.

Penulisan Dakwah di Era Digital

Dalam era digital, penulisan dakwah telah berevolusi dari bentuk tradisional ke format yang lebih dinamis dan interaktif melalui berbagai platform teknologi. Pendekatan dakwah masa kini banyak memanfaatkan media elektronik seperti blog, portal pendidikan, situs web, serta media sosial yang memungkinkan pesan-pesan Islam tersebar dengan cepat tanpa dibatasi oleh batas geografis (Abdullah et al. 2023). Keunggulan ruang digital ini memungkinkan konten dakwah diakses oleh masyarakat dari berbagai latar belakang secara tanpa batas, menjadikan peran penulisan sebagai instrumen dakwah tetap relevan dalam arus utama abad ke-21 (Abdullah & Qahhar, 2024).

Penelitian mengenai peran GPI dalam konteks dakwah kontemporer menegaskan bahwa pendidik perlu bersikap fleksibel dalam menyesuaikan pendekatan mereka, tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui saluran digital (Ag Ku Jali et al. 2025). Namun demikian, keterlibatan GPI dalam dunia digital tidaklah tanpa tantangan. Keterbatasan waktu, beban tugas, serta kebutuhan terhadap keterampilan digital sering menjadi hambatan bagi efektivitas upaya ini (Kamarudin et al. 2022). Oleh karena itu, literasi digital dan kreativitas dalam penyampaian konten menjadi elemen kompetensi yang krusial guna memastikan tulisan dakwah mampu menarik perhatian pembaca secara strategis.

Tren digitalisasi ini selaras dengan inovasi dalam pendidikan Islam, di mana institusi dan pendidik mulai mengintegrasikan teknologi untuk memperluas jangkauan ilmu (Bahari & Sugiono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penulisan dakwah digital kini mulai menyatu dengan proses pedagogi dan pembelajaran mandiri, memungkinkan GPI memanfaatkan sumber digital untuk memperkaya pengalaman penyebaran ilmu. Sebagai contoh, media sosial digunakan sebagai medium alternatif untuk menyampaikan pesan agama secara lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, transformasi literasi digital menuntut guru berperan aktif dalam menggunakan teknologi untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan masa kini, termasuk isu keamanan digital dan integritas moral peserta didik (Utomo et al. 2025).

Secara keseluruhan, literatur terkini menggambarkan bahwa penulisan dakwah dalam era digital merupakan proses yang melampaui sekadar penyediaan teks untuk cetak. Ia melibatkan sinergi antara berbagai platform media, literasi informasi, serta pendekatan kreatif yang berlandaskan pemahaman dakwah kontemporer. Hal ini membuktikan bahwa penelitian terhadap penulisan dakwah digital di kalangan GPI sangat signifikan guna memahami cara potensi teknologi dapat dioptimalkan demi kesinambungan tradisi keilmuan Islam di era modern

Hubungan antara Penulisan, Dakwah dan Pembentukan Masyarakat Bertamadun

Penelitian-penelitian terkini mengungkapkan bahwa penulisan dakwah berkaitan erat dengan upaya membangun masyarakat berperadaban, terutama ketika peran ini dimainkan oleh pendidik Islam sebagai agen intelektual dan sosial. Ibn Khaldun (1967) sendiri pernah mengangkat penulisan sebagai indikator utama kemajuan suatu peradaban; masyarakat yang menjunjung tinggi aktivitas menulis cenderung melahirkan kelompok manusia yang berpikir rasional, beradab serta memiliki identitas keilmuan yang kokoh. Dalam kerangka ini, penulisan dakwah yang dihasilkan oleh GPI bukan sekadar saluran komunikasi agama, melainkan bertindak sebagai instrumen penting dalam membentuk pemikiran, akhlak, dan nilai luhur masyarakat yang berlandaskan Islam.

Dimensi lain yang didukung oleh penelitian mutakhir adalah kemampuan penulisan dakwah dalam membangun

kesadaran sosial dan moral melalui pendekatan yang bersifat reflektif dan berdampak panjang. Menurut Abdullah dan Zhaffar (2018), penulisan dakwah yang bermutu mampu menyentuh aspek kognitif dan emosi pembaca secara bersamaan karena setiap pesan disampaikan melalui argumen yang tersusun dan penuh hikmah. Bagi GPI, penulisan yang bersumber dari pengalaman mengajar, pengamatan terhadap peserta didik, serta realitas kehidupan di sekolah memberikan nilai tambah pada dakwah karena bersifat kontekstual dan dekat di hati pembaca (Jasmi & Tamuri, 2015). Hal ini membuktikan bahwa GPI memiliki potensi yang besar untuk mendorong pembentukan masyarakat berilmu melalui karya dakwah yang berakar dari dunia pendidikan.

Selain itu, keberhasilan dakwah melalui penulisan sangat bergantung pada seni penyampaian pesan oleh penulisnya. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa penggunaan teknik naratif, analogi, serta gaya bahasa yang persuasif dan sesuai dengan latar belakang audiens adalah kunci utama guna memastikan pesan dakwah diterima dengan baik (Siren, 2013; Hashim & Noh, 2021). Dalam konteks ini, seorang GPI yang cerdas mengolah bahasa dan menyusun argumen tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arsitek wacana intelektual Islam yang menyuburkan budaya ilmu dan adab dalam masyarakat.

Dalam era digital, kaitan antara penulisan, dakwah, dan pembangunan peradaban menjadi semakin nyata ketika hasil penulisan GPI mulai tersebar melalui berbagai platform maya.

Penulisan dakwah digital memungkinkan buah pikiran GPI menjangkau khalayak yang lebih luas, melampaui batas fisik, sekaligus memperluas pengaruh pembentukan peradaban ilmu (Zulkifli & Ismail, 2022). Namun demikian, keterlibatan GPI dalam bidang ini masih belum mencapai tingkat yang optimal, dan peran mereka sebagai kontributor bagi wacana ilmu Islam modern belum dimanfaatkan sepenuhnya (Rahman et al. 2020; Noor & Ahmad, 2023).

Secara keseluruhan, bukti-bukti ilmiah secara konsisten menunjukkan bahwa upaya memberdayakan penulisan dakwah di kalangan GPI selaras dengan aspirasi membangun masyarakat berperadaban yang berlandaskan ilmu, adab, dan nilai Islam. Penulisan dakwah oleh pendidik tidak hanya berfungsi sebagai medium dakwah, melainkan juga merupakan warisan intelektual yang mendokumentasikan pemikiran dan pengalaman agama untuk panduan generasi kini dan mendatang. Kegagalan untuk membudayakan penulisan di kalangan GPI dikhawatirkan akan melemahkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam, sedangkan tradisi itulah yang menjadi fondasi bagi kejayaan peradaban Islam sejak masa ke masa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif berbentuk studi kasus. Pendekatan ini sesuai karena hanya guru yang terlibat dalam penulisan dakwah yang dapat merasakan pengalaman nyata dan memahami motivasi yang mendorong mereka untuk terus menulis. Sebanyak enam GPI yang aktif

menulis dipilih sebagai peserta penelitian melalui teknik pengambilan sampel bertujuan berdasarkan lima kriteria yang ditetapkan (Merriam, 2009), yaitu: 1) merupakan GPI sekolah menengah; 2) pernah menerima penghargaan penulisan setidaknya di tingkat negeri; 3) telah menghasilkan setidaknya tiga karya penulisan; 4) menjadi anggota asosiasi penulisan yang diakui; dan 5) merupakan pelatih utama dakwah dalam bidang penulisan. Tabel 1 menunjukkan ringkasan demografi keenam peserta penelitian:

Tabel 1. Demografi Peserta Kajian

| Peserta Kajian | Jumlah Penulisan | Lantikan KPM Bidang Penulisan | Keanggotaan Persatuan Penulis |
|-----------------------|-------------------------|---|---|
| Humaira | 7 | JUK Kem Dā'i Pena Muda | Dā'i Pena KPM |
| Amani | 12 | JU Penulisan Sekolah | Dewan Persuratan Melayu Pahang |
| Adah | 9 | Ketua Fasilitator Kem Dā'i Pena Muda JU Penulisan Selangor JU Dakwah Selangor | Pengkarya Guru KPM Dā'i Pena KPM |
| Sani | 16 | JU Kem Dā'i Pena Zon Pantai Timur | Pengkarya Guru KPM |
| Liza | 10 | JU Penulisan Sekolah | Pengkarya Guru KPM |
| Annur | 9 | Pembimbing Utama DBP | Pengkarya Guru KPM Dā'i Pena KPM Persatuan Buku Bergambar Kanak-Kanak |

Dalam penelitian kualitatif, proses pemilihan peserta penelitian merupakan aspek yang kompleks karena peneliti perlu

menentukan apa, di mana, kapan, dan siapa yang perlu diwawancarai. Penelitian ini membatasi peserta hanya pada GPI sekolah menengah.

Peneliti mendekati keenam peserta penelitian dalam proses pengumpulan data dengan bantuan *gatekeeper* yang merupakan Wakil Direktur Sektor Kebijakan dan Perencanaan Pendidikan Islam, Kementerian Pendidikan Malaysia. Beliau mendaftarkan enam nama GPI SMA yang aktif dalam penulisan dakwah. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan asumsi bahwa pejabat tersebut memahami perihal GPI di bawah Divisi Pendidikan Islam (BPI) mengingat beliau juga penggerak Akademi Dā'i Pena di aplikasi *Facebook*. Berdasarkan daftar informasi yang telah diberikan, peneliti mulai membangun *rapport* dengan peserta penelitian melalui panggilan telepon dan penggunaan aplikasi *WhatsApp*.

Data dikumpulkan melalui wawancara (WW). Protokol wawancara telah ditelaah oleh dua pakar, yaitu pakar penelitian kualitatif dalam dakwah dan pakar kualitatif dalam Pendidikan Islam. Kedua pakar menyetujui bahwa protokol tersebut layak digunakan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur melalui metode daring menggunakan Google Meet. Setiap sesi berlangsung antara 45 menit hingga satu jam 30 menit dan dilaksanakan dalam Bahasa Melayu. Setiap rekaman ditranskrip dengan bantuan perangkat lunak transkripsi dan ditelaah kembali oleh peneliti (Merriam, 2009). Validitas dan reliabilitas penelitian dipastikan melalui tiga metode: durasi berada di lapangan (12

bulan), triangulasi sumber, dan koefisien Kappa. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data antarsesama peserta penelitian. Untuk nilai Kappa, tiga inter-rater yang memiliki keahlian dalam bidang dakwah dan Pendidikan Islam ditunjuk, dengan dua di antaranya merupakan pakar Pendidikan Islam. Semua inter-rater menyetujui pembentukan tema dan contoh kutipan yang diberikan, menghasilkan nilai koefisien Kappa sebesar 0,94, yaitu berada pada tingkat persetujuan yang sangat tinggi (Creswell & Clark, 2007).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta penelitian memahami penulisan dakwah sebagai salah satu cabang alternatif dalam upaya menyebarkan dakwah. Tiga tema utama terbentuk, yaitu keunggulan penulisan, kompetensi menulis, dan meneruskan tradisi keilmuan. Jadwal 2 menunjukkan perincian sebagai berikut:

Tabel 2. Pemahaman terhadap konsep penulisan dakwah sebagai alternatif dakwah

| Tema | Sub Tema | Sub Sub Tema |
|-------------------|---------------------|--|
| Alternatif dakwah | Kelebihan penulisan | Masa fleksibel Kurang penggunaan alatan rakaman Jangka hayat penulisan kekal |
| | Mahir menulis | Bermain bahasa Mempunyai bidang kepakaran Bijak pembahagian masa |

| Tema | Sub Tema | Sub Sub Tema |
|-------------|-----------------------------|--|
| | Meneruskan tradisi keilmuan | Tradisi ulama Kesinambungan ilmu Membudayakan aktiviti penulisan |

Semua peserta penelitian memahami penulisan sebagai suatu bentuk dakwah tidak langsung (*ghayr mubasyarah*) yang berperan melengkapi dakwah lisan, bukan menggantikannya. Dalam konteks profesionalisme GPI, medium penulisan dipandang sebagai ruang dakwah yang lebih sesuai bagi sebagian pendidik yang lebih nyaman menyampaikan pesan agama melalui kata-kata tertulis. Berbeda dengan penyampaian lisan yang berlangsung secara spontan dan terbatas oleh faktor waktu serta audiens, penulisan memungkinkan *mad'u* memahami pesan secara berulang kali, pada kecepatan dan waktu yang dipilih sendiri. Keistimewaan ini menjadikan penulisan sebagai medan dakwah yang bersifat inklusif dan berkesinambungan, selaras dengan tuntutan dakwah kontemporer yang menekankan keluwesan pendekatan (Jasmi & Tamuri, 2015).

a. Kelebihan Penulisan

Tiga keunggulan utama penulisan sebagai medium dakwah diidentifikasi dalam penelitian ini: fleksibilitas waktu, kesederhanaan pelaksanaan, dan ketahanan jangka panjang pesan yang disampaikan.

Pertama, fleksibilitas waktu menjadi faktor paling dominan yang mendorong GPI memilih penulisan sebagai wadah dakwah. Berbeda dengan dakwah lisan yang menuntut perencanaan waktu dan ruang yang khusus, penulisan dapat

dilakukan kapan saja yang memungkinkan, baik di sela-sela waktu luang di sekolah maupun pada malam hari. Pendekatan ini memungkinkan GPI mengintegrasikan aktivitas dakwah ke dalam kesibukan harian mereka tanpa mengorbankan tanggung jawab utama sebagai pendidik. Kedua, penulisan tidak memerlukan persiapan teknis yang kompleks dibandingkan penyampaian lisan yang memerlukan peralatan rekaman, sistem pengeras suara, dan koordinasi logistik. Kesederhanaan ini memudahkan GPI yang tidak memiliki keahlian teknis tinggi untuk tetap aktif berdakwah. Ketiga, dan paling signifikan dari segi dampak dakwah, adalah ketahanan jangka panjang hasil penulisan. Sebuah karya tulis dapat diakses dan dirujuk berulang kali sepanjang masa, berbeda dengan ceramah yang dampaknya terbatas pada momen tertentu. Daya tahan ini menjadikan penulisan sebagai bentuk dakwah yang berdampak tinggi dan mampu menyentuh pembaca lintas generasi (Mansor, 2021).

b. Mahir Menulis

Sub tema kedua, kompetensi menulis, mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: kecintaan dan minat terhadap penulisan, pengembangan keterampilan melalui komunitas penulis, serta manajemen waktu yang strategis.

Temuan penelitian membuktikan bahwa minat intrinsik merupakan landasan utama bagi keterlibatan berkelanjutan GPI dalam penulisan dakwah. GPI yang memiliki kecenderungan alami untuk bermain dengan bahasa dan mengolah ide cenderung menghasilkan karya yang lebih konsisten dan berkualitas. Kesadaran akan kekuatan pribadi dalam bidang penulisan juga

mendorong GPI memanfaatkan bakat tersebut sebagai saluran dakwah yang produktif. Hal ini selaras dengan pandangan Abdullah dan Zhaffar (2018) bahwa kepercayaan diri penulis merupakan salah satu prasyarat utama bagi menghasilkan karya dakwah yang efektif.

Selain minat, pengembangan keterampilan menulis di kalangan GPI terjadi melalui keterlibatan aktif dalam komunitas penulis dan lokakarya penulisan. Lingkungan pembelajaran bersama penulis yang lebih berpengalaman terbukti memberi dampak besar dalam memperkuat teknik pengumpulan ide, penyusunan argumen, dan ketajaman gaya penulisan. Partisipasi dalam program seperti Kem Dā'i Pena yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan Malaysia menjadi salah satu platform yang diakui efektif oleh peserta penelitian dalam membangun jaringan ilmiah dan mengasah kompetensi penulisan dakwah mereka. Dari sisi persiapan konten, penulisan juga mendorong GPI untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan teliti dibandingkan penyampaian lisan, karena setiap karya yang diterbitkan terbuka untuk penilaian khalayak yang lebih luas. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kualitas intelektual GPI sebagai pendidik dan pendakwah (Jasmi & Salleh, 2015).

c. Meneruskan Tradisi Keilmuan

Sub tema ketiga, meneruskan tradisi keilmuan, merupakan dimensi yang paling signifikan dari sisi falsafah dakwah dan identitas profesionalisme GPI. Kesadaran bahwa penulisan merupakan tradisi warisan para ulama menjadi

pendorong yang kuat bagi GPI untuk terus berkarya. Para peserta penelitian memahami bahwa kesinambungan ilmu agama lintas generasi hanya dapat terjamin apabila ilmu itu terukir dalam bentuk tulisan yang dapat diwariskan, bukan sekadar bergantung pada tradisi lisan yang bersifat sementara. Penghayatan ini selaras dengan gagasan Ibn Khaldun (1967) yang menempatkan penulisan sebagai inti bagi kemajuan peradaban.

Dalam upaya membudayakan tradisi penulisan di tingkat institusi, peserta penelitian menyarankan agar sekolah menjadi ekosistem yang kondusif untuk melahirkan penulis dakwah. Saran ini mencakup penghasilan antologi karya guru bertepatan dengan perayaan hari guru dan hari besar Islam, penyelenggaraan program penulisan kolektif, serta pembangunan arsip karya pendidik Islam di tingkat sekolah. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya bertujuan meningkatkan produktivitas penulisan, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian warisan intelektual Islam dalam institusi pendidikan. Keterlibatan institusi melalui dukungan administrator sekolah dan program terstruktur oleh Kementerian Pendidikan Malaysia dipandang sebagai faktor penentu dalam mewujudkan budaya penulisan yang lestari di kalangan GPI (Bahron, 2023).

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini memiliki kontribusi konseptual tersendiri dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menguraikan dakwah melalui penulisan dari sisi tujuan dan sarannya semata (Kasman, 2004; Mansor, 2021; Siren, 2013; Tamuri & Ismail,

2006), tanpa mengangkat penulisan secara eksplisit sebagai alternatif yang sah bagi dakwah lisan (Jasmi, 2010; Siren, 2013). Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan membuktikan bahwa GPI tidak sekadar memahami penulisan sebagai medium penyampaian, melainkan menghayatinya sebagai pilihan strategis yang praktis dalam konteks beban tugas dan keterbatasan waktu yang mereka hadapi.

Relevansi penulisan sebagai alternatif dakwah semakin nyata ketika dilihat dalam konteks perkembangan media digital. Penelitian Zabidi (2014) menemukan bahwa penulisan di media sosial mampu menyeimbangkan kebutuhan berdakwah *bil lisan*. Hal ini semakin penting memandangkan kebergantungan berlebihan kepada dakwah lisan tanpa sokongan kandungan bertulis yang berkualiti boleh mendedahkan ruang awam kepada maklumat yang tidak sahih, sebagaimana yang terbukti semasa pandemik Covid-19 apabila berlaku peningkatan mendadak kandungan video yang tidak disaring di platform digital. Situasi ini menunjukkan bahwa ketiadaan ekosistem penulisan dakwah yang kokoh di kalangan GPI merupakan kelemahan yang perlu diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan kebutuhan mendesak untuk memberdayakan GPI sebagai penulis dakwah yang proaktif, bukan sekadar sebagai pengajar di dalam kelas.

Perlu ditegaskan bahwa penulisan sebagai alternatif dalam penelitian ini tidak bermaksud menggantikan atau meminggirkan dakwah *bil lisan* maupun *bil hal*. Sebaliknya, ia merujuk pada nilai tambah yang ditawarkan oleh aktivitas

menulis, yaitu keluwesan waktu, kedalaman pemikiran, dan sifat kekekalannya sebagai tradisi keilmuan yang memelihara warisan ilmu Islam. Ketiga dimensi ini secara kolektif mendorong dan mempertahankan praktik dakwah melalui penulisan di kalangan GPI. Aspek-aspek tersebut selaras dengan petunjuk hadis mengenai kemunculan pena (Hadis Riwayat al-Albani, hadis no.647) yang mengisyaratkan penyebaran karya dan ilmu secara luas tanpa dibatasi batas geografis. Pada saat yang sama, temuan ini juga selaras dengan prinsip dakwah *bil al-hikmah* yang menuntut penyesuaian metode penyampaian dengan realitas lingkungan, kebutuhan audiens, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan (Aini et al. 2018; Zin, 1997). Dalam pengertian yang lebih luas, memberdayakan penulisan dakwah di kalangan GPI adalah langkah yang selaras dengan visi pendidikan Islam yang transformatif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penulisan memegang peran yang signifikan sebagai alternatif dakwah dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya bagi GPI. Temuan membuktikan bahwa melalui penulisan, pesan Islam dapat disampaikan secara lebih sistematis, berbasis fakta, dan berkesinambungan. Keunggulan utama medium ini terletak pada kemampuannya melampaui batas waktu dan ruang yang sering menjadi kendala dalam dakwah lisan. Penulisan memungkinkan GPI mendokumentasikan pemahaman agama, nilai akhlak, dan wacana pemikiran Islam secara mendalam, sekaligus menjadi

rujukan lestari yang mampu memberikan dampak jangka panjang kepada masyarakat.

Dalam lanskap digital yang penuh dengan limpahan informasi, penulisan dakwah oleh GPI bukan sekadar pengisian konten, melainkan berfungsi sebagai benteng intelektual yang kritis dalam menangkis penyebaran informasi tidak valid serta memurnikan pemahaman agama yang dangkal di ruang siber. Penggunaan platform digital seperti artikel ilmiah, e-book, blog, dan media sosial memberi peluang kepada GPI untuk mengoptimalkan teknologi sebagai wahana dakwah yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat otoritas ilmu seorang pendidik, melainkan juga membantu membangun narasi dakwah yang berlandaskan argumen yang valid, adab yang mulia, dan integritas ilmiah.

Implikasi penelitian ini memberikan sinyal yang jelas kepada institusi pendidikan untuk merumuskan strategi pemberdayaan budaya menulis di kalangan GPI secara lebih serius. Pihak administrator di tingkat sekolah, Kantor Pendidikan Daerah (PPD), maupun Dinas Pendidikan Provinsi (JPN) perlu proaktif dalam menyediakan pelatihan penulisan kreatif dan ilmiah, menciptakan platform penerbitan digital, serta memberikan penghargaan yang semestinya atas kontribusi penulisan guru. Selain itu, hasil karya dakwah GPI selayaknya diangkat sebagai bahan pendukung dalam proses belajar mengajar guna memperkaya sumber pendidikan Islam yang lebih segar serta kontekstual.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., & Qahhar, A. (2024). *Dakwah digital dan transformasi medium penyampaian Islam kontemporeri*. Kuala Lumpur: Penerbit Ilmiah.
- Abdullah, M., Zhaffar, N., & Rahim, A. (2023). Digitalisasi dakwah dan peranan pendidik Islam dalam era teknologi maklumat. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporeri*, 8(2), 45–60.
- Abdullah, N., & Zhaffar, N. (2018). Kompetensi penulisan dalam kalangan guru Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 33(1), 23–38.
- Abu Hassan, M. (2020). *Komunikasi dakwah dan cabaran era globalisasi*. Bangi: Penerbit UKM.
- Ag Ku Jali, A., Ismail, S., & Rahman, F. (2025). Peranan guru Pendidikan Islam dalam dakwah kontemporeri berasaskan teknologi digital. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan*, 10(1), 12–27.
- Aini, R., Hamzah, Z., & Salleh, M. (2018). Dakwah bil hikmah dalam konteks masyarakat moden. *Jurnal Usuluddin*, 47(2), 89–104.
- al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam dan sekularisme* (Edisi baharu). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bahari, R., & Sugiono. (2024). Inovasi pendidikan Islam melalui teknologi digital. *International Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 33–49.
- Bahron, S. Z. (2023). Profesionalisme guru Pendidikan Islam melalui penulisan ilmiah. *Jurnal Amalan Pendidikan Islam*, 5(2), 55–68.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Hashim, R., & Noh, M. A. C. (2021). Gaya bahasa dan keberkesanan mesej dakwah bertulis. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 77–92.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press.
- Ismail, A., & Rahman, N. (2022). Strategi dakwah kontemporari dalam era digital. *Jurnal Dakwah Malaysia*, 41(3), 101–118.
- Jasmi, K. A. (2010). Penulisan sebagai medium dakwah Islam. *Prosiding Seminar Pendidikan Islam Kebangsaan*, 1–12.
- Jasmi, K. A. (2015). Kemahiran menulis dalam kalangan guru Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2), 15–29.
- Jasmi, K. A., & Salleh, M. J. (2015). Penggunaan teknologi dalam penulisan guru Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(1), 45–59.
- Jasmi, K. A., & Tamuri, A. H. (2015). Seni dakwah melalui penulisan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 31(1), 1–16.
- Kamarudin, R., Hamzah, M. I., & Ali, S. (2022). Cabaran literasi digital guru Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2), 66–81.
- Kasman, A. (2004). *Konsep dan strategi dakwah Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahmood, S., & Yusof, N. (2021). Platform digital sebagai medium penyebaran dakwah. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 5(1), 21–34.
- Mansor, M. (2021). Pendekatan dakwah bertulis dalam masyarakat moden. *Jurnal Dakwah Islamiyyah*, 9(2), 40–55.

- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Noor, H., & Ahmad, S. (2023). Penglibatan guru Pendidikan Islam dalam penulisan dakwah digital. *Jurnal Pendidikan Islam Asia Tenggara*, 4(1), 88–102.
- Rahman, F., Ismail, S., & Zulkifli, M. (2020). Dakwah guru dan cabaran era media baharu. *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 3(2), 54–69.
- Siren, K. (2013). Writing and intellectual development in society. *Journal of Social Thought*, 18(3), 201–215.
- Tamuri, A. H., & Ismail, M. (2006). Konsep dakwah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 55–70.
- Utomo, S., Hidayat, T., & Prasetyo, A. (2025). Literasi digital dan etika media dalam pendidikan Islam. *Journal of Islamic Educational Technology*, 7(1), 14–30.
- Zabidi, N. (2014). Media sosial sebagai medium dakwah alternatif. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 91–105.
- Zainal Abidin, M. (2019). Guru sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Tamadun Islam*, 6(1), 1–15.
- Zin, M. A. (1997). *Dakwah Islamiah: Konsep dan pelaksanaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zulkifli, M., & Ismail, S. (2022). Penulisan dakwah digital dan pembinaan tamadun ilmu. *Jurnal Dakwah Digital*, 4(2), 60–75.